

***Religious Values In The Novel Hati Suhita By Khilma Anis And Its Implications
For Learning Indonesia Language and Literature***

Ilmu Hamimah¹, Mamluatun Ni'mah², Magfirotul Hamdiah³
Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Corresponding Author : ¹ nmuhamimah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the results of the analysis of religious values contained in the novel Hati Suhita by Khilma Anis and to describe the implications of the research on learning Indonesian literature and language. The method used in this research is qualitative method with the type of research in the form of descriptive. In qualitative research, the main instrument is the researcher himself or the members of the research team. The data source in this study is the novel Hati Suhita by Khilma Anis. The analysis in this study was carried out using lisation analysis technique, namely discussing and reviewing the contents of the novell Hati Suhital by lKhilma lAnis through a religious value approach. The results showed that the novel Hati Suhita by Khilma Anis contained religious values consisting of human relationships with God, human relationships with oneself, human relationships with other humans and human relationships with the natural environment. Religious values in the novel Hati Suhita by Khilma Anis can be implied in learning Indonesian Language and Literature.

Keywords: *Religious Values, Hati Suhita Novel, Learning Implications*

**NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMAN ANIS
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis nilai religius yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan mendeskripsikan implikasi penelitian terhadap pembelajaran sastra dan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yang berupa deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu membahas dan mengkaji isi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis melalui pendekatan nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat nilai religius yang terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Nilai religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata Kunci: *Nilai Religius, Novel Hati Suhita, Implikasi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan hasil dari pengarang sebagai konsepsi dan refleksi diri setelah menyaksikan beraneka peristiwa di lingkungan sosial sekitarnya. Berbagai peristiwa dan kejadian yang berimplikasi sosial, budaya, agama, dan moral. Media bahasa dapat digunakan dalam sebuah karya sastra sebagai penyampaian sebuah pesan. Keindahan yang ada didalam karya sastra dapat tertuang melalui media bahasa. Para pengarang menggunakan media bahasa untuk mengekspresikan kreativitas dalam karya sastra. Karya sastra di ciptakan pada dasarnya sebagai hasil dari kreasi yang bersifat imajinatif, akan tetapi sebuah karya sastra dihadirkan oleh pengarang melalui landasan kekhasan yang terjadi di masyarakat. Dengan cara ini, karya sastra sering disinggung sebagai kesan keberadaan manusia yang dikemas melalui bahasa dengan komponen pikiran yang kreatif pengarang. Karya sastra mengisi hasrat pengarang dengan ciptaannya sarat akan nilai, nilai keagungan dan nilai pelajaran hidup.

Karya sastra merupakan alat komunikasi yang menghubungkan antara pengarang dan para pembacanya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tentunya dapat berpengaruh pada cara berpikir masyarakat meliputi baik dan buruk, benar dan salah dalam menjalani kehidupan. Sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai religius akan membuat pembaca memperoleh manfaat dan hal positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan yang berpedoman pada nilai agama. Menurut Nurul Fatimah (2015: 120) novel merupakan karya ilmiah yang menggambarkan sesuatu yang ada dalam pikiran pengarang. Seorang pengarang akan memunculkan kualitas yang ketat dalam karyanya, karya yang diciptakan cenderung diperoleh dari pelajarann hidup orang lain atau pengalaman pengarang itu sendiri. Karya sastra diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai religius.

Menurut Yono Robert Rizki dan Mulyono Tri bahwa religius adalah konsep keagamaan menyebabkan manusia bertindak sesuai dengan perintah Tuhan-Nya. Karya sastra sebagai ungkapan makna hidup yang tertangkap oleh batin seorang pengarang yang mengandung aspek religius mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro) mengungkapkan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah lreligius. Oleh karena itu, novel dapat

mempengaruhi cara pandang dan perilaku para pembacanya untuk bersikap religius. Nilai religius dalam novel sangat penting untuk diteliti, karena banyak manusia yang lupa akan ketakwaannya dan melupakan dasar-dasar agama akibat perkembangan zaman. Nilai religius merupakan nilai yang sangat pribadi bagi seseorang bukan hanya menyangkut hubungan mendasar antara individu dengan Tuhannya, tetapi hubungan manusia dengan alam yang ada disekitarnya sebagai wujud dan sikap religius seseorang.

Novel *Hati Suhita* dapat mengembangkan nilai-nilai religius dengan mengangkat budaya dalam pesantren dan budaya Jawa. Budaya Jawa yang mendominasi pada novel *Hati Suhita* adalah ajaran pewayangan. Nilai religius yang disampaikan dalam novel ini di antaranya; keteladanan seorang istri sholihah. Sang tokoh utama, Alina Suhita mengajarkan bagaimana menaruh rasa hormat terhadap suami sebagai kewajiban tertinggi bagi seorang istri, meskipun ia terdzalimi. Serta Hakikat tujuan pernikahan. Jika dilihat dari sudut pandang Gus Birru, novel *Hati Suhita* memberikan pesan tentang tujuan dari sebuah pernikahan.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan sehingga muncullah apa yang diinginkan pengarang. Oleh karena itu, cerita fiksi sering dianggap dapat membuat manusia lebih arif, bijaksana dan berbudaya atau dapat dikatakan sebagai karya yang dapat “memanusiakan manusia” (Nurgiyantoro, 2015: 4).

Menurut Tarigan “novel” berasal dari bahasa latin ‘novellus’ yang diturunkan dari kata novies yang berarti baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya, seperti puisi, jenis novel ini muncul kemudian. Sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel. Novel merupakan sebuah karangan fiksi berbentuk buku dengan lebih dari satu peristiwa yang saling berhubungan. Dari segi panjang cerita, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih rinci, dan melibatkan permasalahan secara lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2015).

Sudjiman dalam Fatimah menjelaskan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Dapat diuraikan penggambaran novel adalah sebuah cerita

yang dibuat melalui kata-kata yang di dalamnya memiliki komponen struktur untuk menjadi ciptaan yang utuh.

Menurut Burhan Nurgiyantoro, (2015: 30) nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik. Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai. Kata nilai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing yakni bahasa Latin *Valere*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *Value* dan bahas Perancis kuno *valoir* *Eyclopedia of Real Estate Term* (Hari, 2010: 25).

Dalam aspek-aspek nilai religius terdapat empat pemahaman atau keyakinan pada pengkajian novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sangat erat kaitannya dengan sang pencipta. Berbagai perwujudan dan cara untuk menunjukkan rasa pengabdian kepada Sang Maha Kuasa. Adapun wujud dari hubungan manusia dengan Tuhannya yang dapat berupa sembahyang dan upacara, ritual, acara-acara sesuai dengan ketentuan agama. Sebagai yang tersemat dalam firman Allah, QS. Az-Zariyat: 56. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang paling sempurna.

b) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga direferensikan dalam cara-cara menahan diri dari pengabdian dan dicontohkan oleh pengabdian Nabi Muhammad. Hubungan manusia dengan hati atau dengan diri sendiri sebagai bagian kedua dari pengabdian yang dapat dipertahankan dengan memenuhi pedoman moral dalam berbagai bagian Al-Qur'an (Muhammad, 2013: 369).

c) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan antar manusia ini dapat didorong dengan mengembangkan gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut bersama menurut yang disepakati bersama dimata masyarakat. Hubungan manusia dengan dapat dipertahankan dengan membantu, memaafkan kesalahan orang lain, menjaga jaminan, dan menjaga kesetaraan dan bersikap wajar terhadap diri sendiri maupun orang lain.

d) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Hubungan manusia dengan unsur alam sekitar yang berhubungan dengan keadaan mereka saat ini untuk menjaga alam, mencegah kehancuran, menjaga keseimbangan dan melindunginya (Muhammad, 2013: 371). Keterkaitan manusia dengan alam dapat dicipta melalui menyayangi makhluk, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara, dan seluruh alam semesta yang sengaja diciptakan Allah. Manusia sebagai pengelola dan pemanfaat alam semesta demi memaksimalkan manfaat sumber daya alam untuk umat manusia. Sebagaimana Alquran surah Al-Anbiya ayat 107 yang artinya “*Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadikan kamu) rahmat bagi semesta alam*”.

Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu objek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Nilai religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta dapat dimaknai dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Pembelajaran sastra tersebut hendaknya melibatkan keaktifan siswa dalam mempelajari isi novel tersebut. Keaktifan siswa dalam proses belajar sangat penting karena hal tersebut dapat menjadi alat ukur seberapa besar antusias dan rasa keingintahuan siswa akan sastra novel. Pembelajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting dan patut menduduki tempat yang selayaknya. Pembelajaran sastra dapat memberikan pencerahan dan suatu peristiwa yang terjadi dimasyarakat dan mampu memberi solusi bila tersampaikan dengan baik. Dengan begitu pembelajaran sastra dapat meningkatkan pola pikir siswa dan meningkatkan imajinasinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yang berupa deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, Moleong (dalam Fatimah). Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu.

Sumber data penelitian ini yaitu novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Novel ini merupakan cetakan ke-9 yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2019. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Novel ini bergenre sastra yang dikemas dengan menarik dan cocok digunakan untuk pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (Sugiyono, 2015: 408). Analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu membahas dan mengkaji isi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis melalui pendekatan nilai religius.

Sehubungan dengan penelitian ini yang mendeskripsikan nilai-nilai religius pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, maka teknik ketekunan pengamat ini sangat diperlukan, agar analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS NILAI RELIGIUS

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Gambaran dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah wujud bahwa tiada segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan rencana manusia karena sebaiknya perencana ialah Tuhan. Melaksanakan perintah Tuhan-Nya adalah bentuk kesadaran manusia bahwa ialah makhluk yang ber-Tuhan. Rasa tunduk dan taat, merupakan bentuk penyerahan diri seorang manusia kepada Tuhan. Kutipan berikut ini menunjukkan pola pikir manusia yang telah memiliki nilai religius.

“Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti di mana Abah dan Umik akan melihat kami sebagai baru yang mesra dan sumringah” (HS. T. 30)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Alina Suhita sedang melakukan kewajiban sebagai muslimah serta mengaji sebagai bentuk dalam membangun kekuatan agar bisa menghadapi Abah dan Umik di meja makan dengan raut yang mereka harapkan sebagai pengantin baru. Alina merupakan bentuk nyata dalam menyikapi segala yang terjadi dalam biduk rumah tangga baru ia bangun, bentuk nyata bahwa Alina adalah cerminan wanita Jawa.

Seperti yang dijelaskan di atas, Alina tidak menceritakan mengenai sikap Birru yang telah menyakiti hatinya. Itulah sebabnya, *Mikul duwur mendem jero* menjadi prinsip kesabarannya. Di hadapan orang tua dan mertuanya, dia tetap bersikap seolah rumah tangganya bahagia. Berdo'a yang baik dilakukan dengan khusyuk. Do'a yang khusyuk mewujudkan suatu ibadah yang benar-benar ikhlas, pasrah kepada Allah SWT. Orang yang berdoa khusyuk maka ia selalu merasa dekat kepada Allah SWT.

"Tepat di depan makam Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdo'a dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi." (HS. T. 35)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina sedang menangis sambil memanjatkan do'a kepada Allah pada waktu ziarah ke makam Nyai Ageng Besari. Alina sering berziarah ketika ia sedih dan berdo'a untuk masalah-masalah yang sedang ia hadapi. Sepanjang kisah Alina dalam novel *Hati Suhita*, dia tidak hanya berusaha namun juga selalu berdo'a untuk kebaikan rumah tangganya. Dengan begitu, jiwa dan raganya dapat merasakan ketenangan. Kalimat '*Aku tersedu. Berdo'a dalam diam*' menunjukkan bahwa jika seseorang hendak berdo'a kepada Allah SWT maka do'anya harus dalam keadaan diam-diam, lembut suaranya, tidak lantang dan tidak keras suaranya. Meskipun dengan suara yang lirih, Allah sudah mendengar do'a tersebut. Sebagaimana Allah berfirman pada QS. Al-A'raf ayat 55 yang artinya: "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*"

"Kami sholat berjama'ah. Mas Birru jadi imamnya. Aku berdiri di shaf paling belakang dan tak henti meneteskan air mata..." (HS. T. 105)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Birru melaksanakan shalat Maghrib berjama'ah dengan istri dan para pelayan kafanya. Ia menjadi imam dalam shalat berjama'ah tersebut. Sementara Alina berada di shaf bagian perempuan paling belakang. Alina merasa bahwa momen ini memberikan nasihat bagi dirinya bahwa selama Birru begitu menghargainya walau terkadang acuh, rasa harunya membuatnya mengeluarkan tetesan air mata. Perintah shalat banyak dijumpai

dalam Al-Qur'an. Karena umumnya perintah shalat hukumnya wajib bagi masyarakat Islam. Shalat yang baik dilakukan dengan khushyuk. Shalat yang khushyuk mewujudkan suatu ibadah yang benar-benar ikhlas, pasrah kepada Allah SWT semata. Orang yang shalatnya khushyuk maka ia selalu merasa dekat kepada Allah SWT dan tidak akan menghambakan diri dan menjadikan panutan selain-Nya (Ali Hasan, 2011: 38).

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga direferensikan dalam cara-cara menahan diri. Hubungan manusia dengan hati atau dengan diri sendiri sebagai bagian kedua dari pengabdian yang dapat dipertahankan dengan memenuhi pedoman moral sebagai ajaran hidup.

"Aku menunduk sambil memberinya senyuman termanis. Dia tak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku." (HS. DS. 1)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Alina memberikan senyum termanis kepada Umik mertuanya sebagai jawaban atas pertanyaannya. Alina hanya memendam sendiri tentang hal yang terjadi dalam rumah tangganya yang baru seumur jagung. Alina tahu bahwa pernikahan ini tidak akan mudah sebab sejak awal bahwa bersama Birru ia harus siap dengan segala bentuk sabar.

Karakter Alina yang penyabar dapat dilihat dari awal hingga akhir perjuangannya. Mulai dari awal pernikahan tentang kesepakatan pisah ranjang dengan suaminya, tidak bercerita tentang kepedihan hatinya, tidak berkeluh kesah kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT dan Aruna, sampai Alina harus bersandiwara dan menyembunyikan perlakuan suaminya kepada orang tua dan mertuanya demi menjaga kehormatan rumah tangga mereka.

"Aku terduduk menyadari mimpiku begitu indah. Aku turun dari ranjang menatapnya pulas di sofa. Aku tahu dia adalah matahari. Sia-sia kakek memberiku nama Suhita kalau aku tak bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi." (HS. DS. 7-8)

"Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi suhita yang membuat candi sukuh dan candi cetah di lereng Gunung Lawu. Aku, yang mewarisi namanya tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berunduk di lereng gunung. Aku hanya

*perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.”
(HS. SD. 12)*

Pada gabungan kutipan di atas menjelaskan tentang sebuah kesabaran yang harus dimiliki oleh sang tokoh. Pada kutipan pertama menjelaskan bahwa Alina Suhita akan membuktikan bahwa ia akan mendapatkan malam pengantinya. Nama Suhita yang tersemat dalam namanya membuat ia memiliki keberanian yang lebih untuk bertindak agar mendapatkan haknya sebagai seorang istri. Lalu, pada kutipan kedua lagi-lagi menunjukkan sikap tegas dan sabar. Alina adalah ciri seorang istri yang begitu gigih untuk menaklukkan hati suaminya. Alina menganggap bahwa ia Ekalaya maka hati Birru adalah Mustika Ampal yang tidak akan ia biarkan siapapun merenggut dari hidupnya. Alina menampilkan ketabahan seperti dengan tahan menderita, tidak berkeluh kesah, tidak pernah gelisah dan tidak pula mengeluh merintih, bila datang ujian dan cobaan Allah SWT.

Sifat sabar yang dimiliki Alina dalam kutipan di atas ini menyimpan sebuah kekuatan. Orang yang memiliki kesabaran di dalam dada dan jiwanya adalah pribadi yang tangguh dan tidak terkalahkan. Sifat sabar seperti Alina tersebut memiliki kedudukan tersendiri di mata Allah, sebagaimana firmanNya, QS. Ali Imran ayat 146.

..وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: “...Allah senang kepada orang yang sabar.”

3) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan antarmanusia ini dapat didorong dengan mengembangkan gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut bersama menurut yang disepakati bersama dimata masyarakat. Hubungan manusia dengan manusia lain harus dijalan dengan harmonis untuk menciptakan lingkungan yang damai dan nyaman. Ruang lingkup nilai religius adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia.

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segala cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk pesantren Al-

Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi pemimpin di sana.” (HS. DS. 3)

Kutipan di atas, menggambarkan tentang semangat yang luar biasa dari tokoh Alina Suhita tentang tujuan hidupnya yang hanya dipersembahkan untuk pesantren Al-Anwar, pesantren mertuanya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Alina Suhita sudah diatur oleh orang tuanya. Alina Suhita merasa tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi pemimpin di sana. Penggambaran bahwa Suhita sebagai perempuan modern dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi sehingga dapat memimpin pesantren. Alina menunjukkan pengabdianannya bahwa sejak kecil Alina sudah dididik orang tuanya untuk mengabdikan diri ke pesantren mertuanya. Sebagaimana menunjukkan seorang anak harus patuh kepada orang tuanya. Anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban sendiri. Alina mengabdikan diri dipesantren tersebut serta mengabdikan sebagai calon menantu yang dipersiapkan sejak dini.

“Dulu, zaman dia mondok, aku memang sering meminjam buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan. Alina Suhita menghafal Al-qur’an dengan sangat lancar. Dia mempelajari kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hafalan dan membaca buku-buku tafsir. Tapi diam-diam, kulihat wajahnya penuh beban. Jadi kupikir, buku-buku bisa menghiburnya.” (HS. ML. 3)

“Dialah Alina Suhita. Yang sore ini tampak tak berdaya. Seperti teratai yang diamuk oleh ganasnya cuaca. Matanya tahu aku memikirkannya. Tapi dia tak pernah membiarkan kekhawatiran menyusup diantara kami. Ia seperti ratu. Melindungi kerajaannya. Melindungi kehormatannya. Ia memang Dewi Suhita” (HS. ML. 43)

Gabungan di atas saling menjelaskan tentang sosok Alina dari dua sudut pandang, yang pertama menurut sudut pandang Dharma lalu sudut pandang kedua dari Aruna, sahabat Alina. Data pertama menjelaskan dari sudut pandang Aruna bahwa ia begitu menyukai Alina Suhita karena sikap rajinnya. Alina merupakan contoh manusia yang giat dalam melakukan segala kegiatan yang baik dan bermanfaat untuk dirinya dan masa depannya. Sikap rajin adalah sifat manusia yang melakukan suatu hal dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pada data selanjutnya menjelaskan bahwa sosok Alina bagai Dewi Suhita. Dalam sudut pandang Dharma pada kutipan di

atas menjelaskan bahwa Alina ialah sosok yang penuh dengan wibawanya sebagai seorang istri, perempuan yang pandai menjaga kehormatannya meski dalam kondisi apapun. Seperti nama tokoh pewayangan yang tersemat dalam namanya, ia benar-benar Dewi Suhita yang mahir dalam bersandiwara untuk terlihat tangguh dan baik-baik saja.

4) Hubungan Manusia dengan Alam

Ruang lingkup nilai religius yang terakhir adalah memelihara alam disekitar. Hubungan dengan alam ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan memelihara dan membesihkan alam. Mengagumi ciptaan-Nya yang dapat dirasakan dan dapat dinikmati oleh manusia.

“Rumah-rumah yang berjauhan, desir angin pegunungan, pohon-pohon yang merunduk, daun-daun kemerisik, serta suara jangkrik yang membelah malam. Membuat suasana terasa mencekam. Hawa dingin menusuk tulang. Desa ini memang jauh berbeda dengan lingkungan rumahku. Di sini surup-surup, semua penduduk masuk rumah dan tidak ada lagi yang berkegiatan selain jamaah Magrib dan Isya’ di langgar, itupun semuanya lekas pulang kerumah. Suhu udara terlalu beku untuk menjaga di pos ronda, apalagi sekedar jagongan malam di beranda rumah.” (HS. A. 294)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa udara di desa itu lebih asri dari pada di kota. Budaya Jawa lekas terasa jika berada di desa ini, saat surup-surup maka semua warna akan berhenti berkegiatan kecuali melakukan jamaah Magrib dan Isya’. Udara yang begitu dingin seperti membekukan tulang-tulang. Tindakan alam dan sikap manusia sangat seimbang disini, alam yang memberikan siklus waktu dan manusia yang menyikapinya dengan keterbiasaan.

“Di sini pemandangan hijau dan segar. Gunung Merbabu berdiri kokoh dengan tumbuhan hijau menghampar. Dari tempatku duduk, aku bisa menyaksikan pemandangan hijau yang luas karena rumah ini terletak diketinggian. Suasana pegunungan yang luas, tanpa batas. Nyanyian burung-burung liar dan nyaring suara cenggeret membuat suasana semakin semarak.” (HS. A. 314)

“Mbah puteri berbeda jauh dengan Ummik. Ummik menyukai bunga-bunga. Mbah puteri sama sekali tidak. Prinsip beliau tidak bisa di tawar. Apa yang ditanam haruslah sesuatu yang bisa dinikmati hasilnya oleh anak cucu. Tidak sekedar untuk memanjakan mata. Jadilah rumah ini di kelilingi sayur-mayur, tanaman obat, dan tanaman

*buah-buahan. Kecuali bunga-bunga sakral warisan nenek moyang.”
(HS. A. 314)*

Gabungan data di atas menjelaskan bahwa setiap ciptaan Tuhan memiliki keindahan yang tiada tara untuk dinikmati oleh manusia. Keindahan alam yang tersaji serta nyanyian burung dan suara cenggeret membuat suasana semakin semarak. Tak perlu membayar mahal untuk menikmati yang telah Tuhan ciptakan, setiap keindahan tetap memiliki campur tangan manusia untuk tetap menjaga kelestarian alam. Mbah puteri dan Ummik memiliki selera yang berbeda. Ummik cenderung menyukai bunga-bunga, sedangkan Mbah puteri lebih menyukai apa yang ditanam dapat dinikmati oleh anak cucunya. Terbukti dari banyaknya jenis macam sayur-mayur, tanaman obat serta buah-buahan yang ada disekeliling rumah Mbah puteri. Manusia sebagai pengelola dan pemanfaat alam semesta demi memaksimalkan manfaat sumber daya alam untuk umat manusia, sehingga mendatang kesejahteraan hidup manusia di bumi ini.

B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra di sekolah diprogramkan untuk membina dan mengembangkan potensi kreatif siswa, baik itu potensi fisik (psikomotor), potensi pikir (kognitif), maupun sikap (afektif) secara bersama-sama. Pembelajaran sastra berbeda dengan pembelajaran ilmu eksakta atau bidang ilmu mengenai hal-hal yang bersifat konkret atau nyata yang bisa diketahui serta diselidiki dengan berdasarkan percobaan sehingga dapat dibuktikan dengan pasti contohnya Matematika, Biologi, Fisika dan Kimia. Pembelajaran sastra perlu adanya intuisi, imajinasi dan daya kreativitas sehingga pembelajaran sastra dapat berkesan untuk para peserta didik. Dalam perspektif pembelajaran sastra, siswa dipandang sebagai sosok manusia potensial dan yang harus dibina dan dikembangkan sehingga menjadi manusia yang sensitif, kreatif, dan yang mampu menampilkan sesuatu dalam bentuk nyata (*expression*), maka apresiasi sastra tidak mungkin berakhir pada kegiatan membaca dan menikmati saja.

Novel Hati Suhita memberikan banyak gambaran mengenai nilai religius. Keberadaan novel Hati Suhita ini layak untuk diapresiasi dan dijadikan bahan

pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, hal tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat Strata Atas. Dalam pembelajaran ini, standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan dengan kompetensi dasar mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan novel; dan mampu menemukan nilai-nilai religius yang ada dalam novel. Nilai-nilai religius novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memberikan sumbangsi tersendiri bagi terbukanya pandangan baru tentang karya-karya sastra.

PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil beberapa simpulan bahwa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis banyak mengandung unsur religius. Adapun unsur religius yang terkandung dalam novel ini berdasarkan kriteria yang dikemukakan di bagian teoretis yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Nilai religius pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memberikan banyak pesan-pesan yang mendidik sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menemukan nilai-nilai religius yang ada dalam novel. Setelah pembelajaran ini dilakukan, diharapkan peserta didik mampu menerapkan nilai religius tersebut dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Zaidan. 2004. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka
- Ali, Mohammad Daud. 2013. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anis, Khilma. 2019. Hati Suhita. Yogyakarta: Telaga Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Fathurrahman, M. 2016. Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016
- Fatimah, N., 2017. Nilai-nilai Religius dalam Novel "Bulan Terbelah di langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Hanum dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual), NOSI, Vol. 2 No. 9
- Hari, Jauhari. 2010. Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra. Bandung: Arfino Raya
- Hasan, Ali. 2011. Hal-hal Yang Membuat Shalatmu Batal. Yogyakarta: Penerbit Najah
- Kurniawan, Heru. 2009. Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Leha, Noor. 2017. Kajian Nilai Religius pada Madihin Karya John Tralala. Prosiding SENASBASA,
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riris K. Toha Sarumpaet. 2002. Sastra Masuk Sekolah. Magelang: Indonesia Tera
- Sugiyono. 2011. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Jakarta: Gramedia
- Wicaksono, 2014. Pengkajian Prosa Fiksi. Bandung: Garudhawaca.
- Yono, Robert Rizki. Mulyono, Tri . 2020. Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadaw. Jurnal SEMANTIKA, Volume 1, No. 02